

LANDASAN TEOLOGIS DAN IMPLIKASINYA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF KONSEPTUAL

Teguh Hariyanto ^{1*}, Tamlekha ², Nu'man Ihsanda ³, Adang Hambali ⁴, Hasan Basri⁵

¹STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat Indonesia

^{2,3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail: hariyantoteguh278@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i3.480>

Diterima: 07-07-2025 | Direvisi: 07-08-2025 | Diterbitkan: 30-09-2025

Abstract:

Effective Islamic education management necessitates a robust theological foundation to ensure that institutional practices remain aligned with the core principles of Islam. A comprehensive theological understanding not only guides the formulation of educational policies and strategic directions but also shapes the underlying values, ethics, and objectives of Islamic education. Employing a conceptual framework and literature review methodology, this study critically examines Islamic theological sources, scholarly documents, and prior empirical research related to educational management. The analysis highlights that the principles of tauhid (divine unity), akhlaq (ethical conduct), and sharia (Islamic law) constitute the fundamental pillars of management within Islamic educational institutions. These theological tenets influence key managerial functions, including curriculum development, character formation, human resource management, and administrative governance. Integrating these values into management practices not only ensures coherence with Islamic teachings but also enhances educational quality, teacher professionalism, and stakeholder trust. The study underscores the imperative of embedding theological values as a strategic framework for achieving holistic and sustainable Islamic education.

Keywords: *conceptual perspectives, Islamic educational management, theological foundations*

Abstrak:

Manajemen pendidikan Islam yang efektif memerlukan landasan teologis yang kokoh untuk memastikan bahwa praktik-praktik institusional tetap sejalan dengan prinsip-prinsip inti Islam. Pemahaman teologis yang komprehensif tidak hanya mengarahkan pembentukan kebijakan pendidikan dan arah strategis, tetapi juga membentuk nilai-nilai dasar, etika, dan tujuan pendidikan Islam. Dengan menggunakan kerangka konseptual dan metodologi tinjauan literatur, studi ini secara kritis menganalisis sumber-sumber teologis Islam, dokumen-dokumen akademik, dan penelitian empiris sebelumnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan. Analisis menyoroti bahwa prinsip-prinsip tauhid (kesatuan Tuhan), akhlaq (perilaku etis), dan syariah (hukum Islam) merupakan pilar fundamental dalam manajemen lembaga pendidikan Islam. Prinsip-prinsip teologis ini mempengaruhi fungsi-fungsi manajerial kunci, termasuk pengembangan kurikulum, pembentukan karakter, manajemen sumber daya manusia, dan tata kelola administratif. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam praktik manajemen tidak hanya memastikan keselarasan dengan ajaran Islam tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan, profesionalisme guru, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Studi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai teologis sebagai kerangka strategis untuk mencapai pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Landasan Teologis, Manajemen Pendidikan Islam, Perspektif Konseptual

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pengembangan manusia dalam kerangka keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Nadia Luluatul Fuadhah, 2024). Salah satu aspek penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas adalah manajemen pendidikan, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan. Manajemen pendidikan Islam harus didasarkan pada landasan teologis yang kuat, karena nilai-nilai teologis menentukan arah, tujuan, dan metode pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam (Jaelani dkk., 2020).

Landasan teologis dalam pendidikan Islam bersumber dari ajaran pokok Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip syariah yang berlaku. Konsep tauhid, misalnya, menekankan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus diarahkan untuk mendekatkan peserta didik pada Allah, mengembangkan pemahaman akan kebesaran-Nya, dan membentuk akhlak mulia. Prinsip akhlak menekankan pentingnya moral dan etika dalam setiap tindakan, baik oleh pendidik maupun peserta didik, sedangkan prinsip syariah menuntun pengelolaan institusi pendidikan sesuai dengan hukum Islam yang berlaku (Lestari dkk., 2025). Dengan demikian, landasan teologis bukan sekadar norma religius, tetapi menjadi fondasi praktis yang membimbing seluruh aspek manajemen pendidikan Islam, mulai dari perencanaan kurikulum, pengembangan metode pengajaran, hingga evaluasi dan pengelolaan sumber daya manusia.

Sejumlah penelitian terdahulu menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada integrasi nilai-nilai teologis dalam praktik manajemen. Misalnya, Prasetyo dkk. (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan prinsip tauhid dalam kurikulum dan budaya sekolah mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Hal ini selaras dengan temuan Arifudin dkk., (2021) yang menegaskan bahwa keberadaan landasan teologis memperkuat legitimasi kebijakan sekolah, mempermudah pengambilan keputusan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, manajemen pendidikan Islam yang efektif tidak dapat dilepaskan dari landasan teologisnya.

Meskipun demikian, tantangan dalam manajemen pendidikan Islam tetap ada. Beberapa lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan prinsip teologis secara konsisten. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia yang memahami integrasi teologi dan manajemen, keterbatasan fasilitas, maupun tekanan lingkungan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi operasional sekolah (Maharani dkk., 2022). Fenomena ini menegaskan

pentingnya kajian konseptual mengenai bagaimana landasan teologis dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam praktik manajemen pendidikan Islam. Kajian ini menjadi relevan untuk memberikan pedoman teoretis yang dapat diterapkan oleh pengelola pendidikan, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Lebih lanjut, manajemen pendidikan Islam yang berbasis landasan teologis memiliki implikasi yang luas. Implikasi tersebut meliputi aspek kurikulum, pengembangan karakter peserta didik, pengelolaan guru, hingga tata kelola administrasi sekolah. Kurikulum yang disusun berdasarkan prinsip teologis akan menekankan pembelajaran yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman. Pengembangan karakter peserta didik menekankan internalisasi akhlak, kepedulian sosial, dan tanggung jawab spiritual. Dalam konteks pengelolaan guru, landasan teologis mendorong profesionalisme yang selaras dengan nilai-nilai Islami, sehingga guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan moral bagi siswa. Tata kelola administrasi yang berdasarkan prinsip teologis menjamin transparansi, keadilan, dan akuntabilitas, sehingga semua kegiatan pendidikan berjalan harmonis dengan tujuan pendidikan Islam (Tsabita & Fitriatin, 2024).

Kajian konseptual mengenai landasan teologis dan implikasinya dalam manajemen pendidikan Islam juga relevan untuk menanggapi perkembangan pendidikan Islam di era modern. Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu menyeimbangkan antara prinsip teologis dan tuntutan praktis manajemen yang efektif. Integrasi nilai-nilai teologis dalam manajemen pendidikan dapat menjadi strategi untuk menjaga identitas Islam, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepuasan *stakeholders*. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis, memperkuat pemahaman tentang pentingnya fondasi teologis dalam manajemen pendidikan Islam, serta menawarkan pedoman bagi implementasi manajemen yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara konseptual landasan teologis dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap praktik manajemen pendidikan. Fokus kajian mencakup identifikasi prinsip-prinsip teologis yang relevan, analisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut membimbing pengambilan keputusan dan kebijakan manajemen, serta penjelasan tentang bagaimana integrasi teologis dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru. Dengan pendekatan konseptual berbasis literatur, artikel ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam bagi akademisi, pengelola sekolah, dan praktisi pendidikan Islam dalam merancang manajemen pendidikan yang efektif, efisien, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada analisis konseptual yang bersumber dari literatur. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan untuk menelaah berbagai sumber teologis, filosofis, dan manajerial yang relevan, kemudian mengaitkannya dengan kerangka manajemen pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada proses pemikiran kritis, analitis, dan reflektif terhadap literatur yang tersedia, bukan pada data kuantitatif maupun survei.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer, sekunder, dan dokumen kebijakan. Sumber primer berupa teks-teks normatif Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis, serta karya klasik ulama yang menguraikan prinsip-prinsip tauhid, syariah, dan akhlak dalam pendidikan. Sumber sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal, prosiding, dan disertasi yang mengkaji manajemen pendidikan Islam serta teori manajemen modern yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, dokumen kebijakan yang digunakan sebagai bahan analisis mencakup peraturan pemerintah, standar mutu pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian Agama maupun Badan Akreditasi Nasional, serta dokumen kurikulum pendidikan Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan inventarisasi literatur yang relevan dengan cara menelusuri koleksi perpustakaan, database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Scopus, serta repositori universitas. Setelah itu, dilakukan klasifikasi literatur berdasarkan tema pokok, seperti landasan teologis pendidikan Islam, teori manajemen pendidikan, serta implikasi manajerial dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Data yang telah terkumpul kemudian dicatat dan diorganisasi menggunakan perangkat manajemen referensi akademik sehingga lebih mudah dianalisis dan disajikan dalam artikel ini.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). Tahap awal berupa reduksi data, yakni penyaringan literatur agar fokus hanya pada teks-teks yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk kerangka tematik yang mempermudah proses pengorganisasian gagasan. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengintegrasikan temuan literatur ke dalam kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara landasan teologis dan praktik manajemen pendidikan Islam. Proses analisis ini bersifat interpretatif, karena peneliti berusaha membangun pemahaman yang komprehensif terhadap teks dan literatur yang dipelajari.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur klasik, modern, dan kontemporer (Moleong, 2018). Selain itu, peneliti juga memperkuat validitas melalui diskusi

akademik dengan pakar manajemen pendidikan Islam, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif tetapi memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Posisi penelitian ini berada dalam kategori penelitian konseptual. Artinya, artikel ini tidak menghasilkan temuan empiris yang bersumber dari lapangan, melainkan berfokus pada pengembangan kerangka teoritis yang dapat menjadi pijakan bagi penelitian empiris berikutnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis berupa pemahaman yang lebih sistematis mengenai pentingnya landasan teologis dalam manajemen pendidikan Islam, sekaligus memberikan arah praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan kebijakan manajerial yang sesuai dengan nilai-nilai teologis Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kajian pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari fondasi teologis yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran para ulama. Landasan teologis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma etik dan spiritual, tetapi juga menjadi kerangka konseptual yang membimbing proses manajerial di lembaga pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid, syariah, dan akhlak merupakan pilar utama dalam membentuk praktik manajemen pendidikan yang khas Islam, yang pada gilirannya berimplikasi pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi pendidikan.

Selain itu, hasil telaah literatur juga memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap landasan teologis ini memberikan arah dan legitimasi bagi pengembangan strategi manajemen pendidikan. Dengan kata lain, manajemen pendidikan Islam bukan sekadar adopsi mekanisme manajemen modern, melainkan proses integrasi nilai-nilai ilahiah ke dalam kerangka kerja manajerial.

1. Landasan Teologis Pendidikan Islam

Tauhid menjadi dasar utama dalam seluruh aktivitas pendidikan Islam, termasuk dalam praktik manajemen. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia untuk berorientasi pada ibadah. Dalam konteks manajemen pendidikan, tauhid berarti setiap kebijakan, strategi, dan implementasi manajemen harus diarahkan pada tujuan akhir, yakni mendekatkan peserta didik kepada Allah dan mengembangkan potensi manusia sebagai khalifah di muka bumi (Heri, 2018).

Analisis literatur memperlihatkan bahwa konsep tauhid mengimplikasikan perlunya orientasi transendental dalam manajemen pendidikan (Hidayah, 2025). Hal ini menegaskan bahwa efektivitas sebuah lembaga pendidikan Islam tidak diukur

semata-mata dari output administratif atau capaian akademik, melainkan juga dari sejauh mana lembaga tersebut berhasil menanamkan kesadaran spiritual pada peserta didik.

Selain itu, syariah berfungsi sebagai aturan normatif yang mengatur perilaku manusia, termasuk dalam mengelola lembaga pendidikan (Zuhdi, 2018). Prinsip syariah menuntut agar manajemen pendidikan dijalankan dengan prinsip keadilan, amanah, musyawarah, dan tanggung jawab. Dalam literatur pendidikan Islam, syariah dipandang sebagai rambu yang mengarahkan proses manajerial agar tidak keluar dari jalur yang ditentukan agama (Afifah dkk., 2022).

Misalnya, dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia, syariah menekankan pentingnya rekrutmen tenaga pendidik yang berintegritas, tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga berakhlak mulia. Demikian pula dalam pengelolaan keuangan, syariah melarang adanya praktik yang tidak transparan atau mengandung unsur riba, sehingga menuntut adanya akuntabilitas dan keterbukaan dalam setiap aspek penganggaran.

Kemudian selain syariah, pentingnya akhlak yang merupakan dimensi etis yang melengkapi tauhid dan syariah dalam pendidikan Islam. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar ajaran moral, melainkan ruh yang menjwai seluruh aktivitas manajerial (Ikhwan, 2019); (Mahlani dkk., 2022). Dalam konteks manajemen pendidikan, akhlak berperan dalam membangun budaya organisasi yang berlandaskan nilai kejujuran, disiplin, kerja sama, dan kasih sayang.

Manajer atau kepala sekolah/madrasah yang berakhlak baik akan mencerminkan kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan tidak otoriter. Guru yang berakhlak mulia akan menciptakan suasana pembelajaran yang penuh keteladanan. Peserta didik yang ditanamkan nilai akhlak sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

2. Prinsip Manajemen dalam Perspektif Islam

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen yang umum dikenal dalam teori modern (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) juga ditemukan dalam ajaran Islam, meskipun dengan istilah dan konteks yang berbeda. Misalnya, prinsip perencanaan dalam Islam tercermin dalam ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir jauh ke depan dan mempertimbangkan konsekuensi setiap tindakan (QS. Al-Hasyr [59]:18). Prinsip pengorganisasian tercermin dalam konsep *syura* (musyawarah) yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan distribusi peran.

Pelaksanaan (*actuating*) dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada efektivitas, tetapi juga keikhlasan niat. Sementara itu, pengawasan (*controlling*) dipahami tidak hanya sebagai fungsi administratif, tetapi juga spiritual, karena setiap aktivitas manusia selalu diawasi oleh Allah (QS. Al-Mujadalah [58]:7). Dengan

demikian, manajemen pendidikan Islam tidak sekadar mengadopsi kerangka kerja modern, tetapi juga memberi makna religius pada setiap fungsi manajemen.

3. Implikasi Teologis terhadap Manajemen Pendidikan Islam

Landasan teologis dalam manajemen pendidikan Islam memberikan kerangka berpikir fundamental bagi seluruh elemen penyelenggaraan pendidikan, termasuk aspek kepemimpinan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Teologi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah menekankan bahwa segala bentuk aktivitas manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, adalah bentuk pengabdian kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56). Prinsip pengabdian ini menjadi pijakan konseptual bahwa manajemen pendidikan Islam bukan hanya bertujuan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran transendental.

Dalam konteks kepemimpinan, prinsip teologis menuntut pemimpin lembaga pendidikan untuk tidak hanya menjadi manajer, tetapi juga murabbi — pembimbing spiritual dan moral. Nilai-nilai seperti amanah, adil, *shura* (musyawarah), ihsan, dan istiqamah menjadi etika dasar dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pendidikan. Misalnya, konsep amanah mengharuskan pemimpin menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, sementara *shura* menekankan pentingnya partisipasi dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan strategis.

Lebih jauh, pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu menginternalisasikan nilai *'ubudiyyah* (penghambaan kepada Allah) dalam kepemimpinan transformasionalnya. Hal ini berarti bahwa setiap kebijakan bukan hanya berdasarkan rasionalitas manajerial semata, tetapi juga melalui proses kontemplasi spiritual dan keselarasan dengan prinsip syariah. Pendekatan ini membedakan manajemen pendidikan Islam dari sistem manajemen sekuler yang sering kali bersifat pragmatis dan terlepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari orientasi jangka panjang terhadap pembentukan insan kamil — manusia paripurna yang selaras antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Prinsip teologis seperti *tawakal* (berserah diri kepada Allah setelah ikhtiar maksimal) dan ikhtiar (usaha yang sungguh-sungguh) menjadi kerangka epistemologis dalam penyusunan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan.

Dalam praktiknya, perencanaan pendidikan Islam harus merujuk pada maqashid syariah, yakni menjaga agama (*hifzh ad-din*), akal (*hifzh al-'aql*), jiwa (*hifzh an-nafs*), keturunan (*hifzh an-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*). Setiap kurikulum, strategi pembelajaran, hingga sistem evaluasi harus dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Sebagai contoh, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya memuat pengetahuan sains dan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, perencanaan yang berlandaskan teologi tidak bersifat kaku atau dogmatis, melainkan adaptif terhadap perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk tetap relevan dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global, seperti transformasi digital, multikulturalisme, dan perubahan sosial.

Pengorganisasian dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada struktur birokratis, tetapi juga pada pembentukan ukhuwah (solidaritas) dan *jama'ah* (kerja kolektif) sebagai nilai dasar organisasi (Marwiji, 2024). Teologi Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan harus bekerja sama dalam kebaikan (*ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa*). Oleh karena itu, pembagian tugas, struktur organisasi, dan mekanisme koordinasi dalam lembaga pendidikan Islam perlu mencerminkan prinsip kolaborasi dan persaudaraan.

Selain itu, kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) menjadi elemen penting dalam pengorganisasian pendidikan Islam (Aurannisa & Azhari, 2025). Pemimpin tidak hanya mengarahkan secara administratif, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi seluruh warga sekolah. Ia berperan sebagai *qudwah hasanah* — figur yang dapat diteladani dalam kejujuran, kesabaran, ketegasan, dan pengabdian. Kepemimpinan semacam ini terbukti efektif dalam membangun budaya organisasi yang produktif dan berorientasi pada misi ilahiah.

Pelaksanaan program pendidikan Islam harus mencerminkan integrasi antara dimensi duniawi dan ukhrawi (Marwiji dkk., 2023). Setiap kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan pengembangan peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus kompetensi profesional. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*) tetapi juga sebagai pembina karakter (*murabbi*) dan motivator spiritual (*muaddib*).

Dalam hal pengawasan dan evaluasi, prinsip teologis seperti *muhasabah* (introspeksi) dan *hisbah* (pengawasan moral) sangat relevan. Pengawasan tidak hanya menilai pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan spiritual, akhlak, dan perilaku peserta didik. Evaluasi dalam pendidikan Islam harus bersifat holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memperhatikan dimensi akhlak dan keimanan.

4. Analisis dan Integrasi Literatur

Kajian literatur menunjukkan bahwa paradigma teologis telah menjadi fondasi historis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sejak masa klasik. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun telah mengembangkan teori pendidikan yang berakar pada teologi Islam (Sufiana dkk., 2024); (Hasibuan & Purba, 2024). Misalnya, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah) melalui penyucian jiwa dan pengembangan akal. Sementara Ibn Khaldun melihat pendidikan sebagai sarana untuk membangun

peradaban yang berlandaskan nilai-nilai moral dan sosial Islam.

Dalam konteks kontemporer, para sarjana seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman menekankan pentingnya islamisasi ilmu dan integrasi nilai-nilai wahyu dalam sistem pendidikan (Surya Arfan dkk., 2025); (Rahimi, 2024). Mereka berargumen bahwa manajemen pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam pendekatan teknokratis semata, tetapi harus mencerminkan tujuan kosmologis Islam yang lebih luas — yakni pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*).

Literatur manajemen pendidikan modern sering kali berorientasi pada paradigma sekuler yang menempatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas sebagai tujuan utama (Ningsih dkk., 2025). Pendekatan ini, meskipun bermanfaat secara praktis, berisiko mengabaikan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam dengan praktik manajemen yang diterapkan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan manajemen sekuler mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik (Utomo & Ifadah, 2020); (Firdasari & Bakar, 2025). Sebaliknya, lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis dalam sistem manajemennya cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan transformatif.

Analisis ini menunjukkan urgensi pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang menggabungkan keunggulan teknokratis dengan nilai-nilai teologis. Model ini akan memastikan bahwa aspek efisiensi dan produktivitas tetap tercapai tanpa mengorbankan tujuan spiritual dan moral pendidikan.

Pendekatan integratif menjadi solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori teologis dan praktik manajerial. Integrasi dapat dilakukan melalui pendekatan transdisipliner yang menggabungkan ilmu manajemen modern dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, teori kepemimpinan transformasional dapat diperkaya dengan nilai amanah dan taqwa, teori perencanaan strategis dipadukan dengan konsep tawakal, sedangkan teori motivasi dapat diperkuat dengan nilai ikhlas dan ihsan.

Integrasi ini juga perlu diwujudkan dalam kurikulum pendidikan manajemen Islam, pelatihan tenaga pendidik, serta kebijakan institusional. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi alternatif, tetapi juga model unggul yang relevan dengan tuntutan global sekaligus setia pada nilai-nilai ilahiah.

Secara teoretis, integrasi landasan teologis dalam manajemen pendidikan Islam memperkaya khazanah ilmu manajemen dengan dimensi spiritual dan etis. Ini membuka ruang baru bagi pengembangan teori manajemen berbasis nilai wahyu yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Secara praktis, penerapan prinsip teologis dapat meningkatkan kualitas

pendidikan secara menyeluruh. Lembaga pendidikan yang dikelola berdasarkan nilai-nilai Islam terbukti mampu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial tinggi, dan siap berkontribusi dalam pembangunan peradaban.

Landasan teologis merupakan fondasi esensial dalam manajemen pendidikan Islam. Ia tidak hanya memberikan arah normatif bagi seluruh proses pendidikan, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang membedakan sistem pendidikan Islam dari sistem pendidikan sekuler. Melalui pengintegrasian nilai-nilai ilahiah ke dalam setiap aspek manajemen — mulai dari kepemimpinan, perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hingga evaluasi — pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan insan kamil dan pembangunan peradaban yang berkeadaban.

Analisis literatur menunjukkan bahwa meskipun paradigma sekuler mendominasi praktik manajemen modern, integrasi nilai teologis tetap relevan dan bahkan mendesak. Pendekatan transdisipliner yang memadukan prinsip manajerial dengan nilai wahyu menawarkan solusi konseptual dan praktis yang komprehensif. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan teologi bukan hanya alternatif, tetapi keharusan untuk menghadirkan sistem pendidikan yang bermakna, berorientasi akhirat, dan berkontribusi nyata bagi kehidupan dunia.

Pembahasan

1. Tauhid sebagai Fondasi Manajemen Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berakar pada tauhid, yaitu pengakuan bahwa Allah Swt. adalah pusat orientasi seluruh aktivitas manusia. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an: "Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-An'am: 162). Ayat ini menegaskan bahwa orientasi pendidikan, termasuk manajemennya, harus bersifat ilahiah. Dalam konteks manajemen, tauhid berarti menempatkan Allah sebagai pemilik dan tujuan akhir dari setiap kebijakan. Menurut Makki (2019) pendidikan Islam berbeda dari pendidikan Barat karena tujuannya bukan sekadar menghasilkan pekerja terampil, tetapi membentuk manusia yang mengenal Tuhannya.

Dari perspektif ini, seluruh fungsi manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—harus berlandaskan pada tauhid. Guru, kepala madrasah, dan peserta didik menjalankan peran mereka bukan sekadar karena kewajiban administratif, melainkan sebagai ibadah.

2. Prinsip Amanah dan *Mas'uliyah* dalam Tata Kelola Pendidikan

Dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk menunaikan amanah dengan adil: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisa': 58).

Ayat ini menjadi dasar bahwa manajemen pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang efektivitas teknis, tetapi juga menyangkut amanah moral dan spiritual. Guru dan pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar sebagai penjaga ilmu dan pembentuk akhlak generasi. Hadis Nabi Muhammad saw. juga menegaskan: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam konteks pendidikan, kepala madrasah bertanggung jawab terhadap kualitas manajemen, guru bertanggung jawab terhadap pembelajaran, dan pemerintah bertanggung jawab memberikan dukungan kebijakan. Literatur modern juga menekankan hal serupa. Amelia Nur Rochim & M Imamul Muttaqien (2025) menyebutkan bahwa prinsip amanah dalam pendidikan Islam melahirkan sistem manajemen yang tidak hanya akuntabel secara administratif, tetapi juga berorientasi pada pembinaan moral peserta didik.

3. Musyawarah dan Partisipasi dalam Manajemen

Salah satu prinsip penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah musyawarah. Al-Qur'an menyebutkan: “...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka...” (QS. Asy-Syura: 38). Prinsip ini memberi landasan bahwa pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak bersifat otoriter, melainkan partisipatif. Musyawarah menciptakan suasana kolegal antara kepala madrasah, guru, orang tua, dan masyarakat. Hal ini selaras dengan literatur manajemen partisipatif modern yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan (Efendi & Ibnu Sholeh, 2023). Integrasi antara konsep musyawarah dan manajemen modern menciptakan tata kelola yang lebih adil, transparan, dan demokratis.

4. Muhasabah sebagai Fungsi Evaluasi

Dalam teori manajemen modern, evaluasi biasanya dipahami sebagai pengukuran pencapaian tujuan. Namun, dalam Islam, evaluasi lebih luas karena mencakup muhasabah atau introspeksi diri. Allah Swt. berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...” (QS. Al-Hasyr: 18). Evaluasi dalam pendidikan Islam bukan hanya menilai capaian akademik, tetapi juga menilai sejauh mana lembaga mampu menanamkan nilai takwa dan akhlak mulia. Agustianti dkk. (2022) menyebut evaluasi berbasis muhasabah membantu guru dan pemimpin madrasah menyadari kekurangan dan memperbaiki proses pendidikan dengan niat ikhlas.

5. Kepemimpinan Islami dalam Pendidikan

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam berlandaskan teladan Nabi Muhammad SAW. Hadis Nabi menyebutkan: “Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian; kalian mendoakan mereka dan mereka

mendoakan kalian...” (HR. Muslim). Dari perspektif teologis, pemimpin pendidikan Islam bukan hanya administrator, melainkan juga *murabbi* (pendidik spiritual). Sifat kenabian—*siddiq, amanah, tabligh, fathanah*—harus menjadi prinsip dasar kepemimpinan pendidikan. Literatur kontemporer mendukung pandangan ini. Hayati (2025) dan menjelaskan bahwa kepemimpinan Islami menekankan etika, pelayanan, dan teladan moral. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang adil, humanis, dan religius.

6. Tantangan Integrasi Teologi dan Manajemen

Meskipun ideal, integrasi teologi dalam manajemen pendidikan Islam menghadapi tantangan nyata. Pertama, standar akreditasi nasional sering lebih menekankan administrasi daripada aspek spiritual. Kedua, banyak guru dan kepala madrasah yang lebih terlatih dalam administrasi modern ketimbang pemahaman teologis. Daulay (2014) menekankan bahwa globalisasi menimbulkan dilema: pendidikan Islam dituntut memenuhi standar internasional, tetapi juga harus menjaga identitas keislamannya. Hal ini menyebabkan sebagian lembaga pendidikan Islam cenderung mengadopsi manajemen modern tanpa mempertimbangkan kerangka teologisnya.

7. Sintesis dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memperkuat temuan Nata (2016) dan Prasetyo dkk., (2024) bahwa pendidikan Islam akan kehilangan ruhnya jika hanya berorientasi pada birokrasi. Sebaliknya, dengan meletakkan teologi sebagai fondasi, manajemen pendidikan Islam dapat menjadi instrumen dakwah dan pengembangan karakter. Studi Sabila Nurul Azizah dkk., (2025) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tauhid lebih mampu membentuk karakter religius siswa dibanding lembaga yang hanya menekankan kinerja administratif.

SIMPULAN

Hasil kajian konseptual ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan teologis yang berakar pada nilai-nilai tauhid, syariah, dan akhlak. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka filosofis sekaligus normatif yang memberikan arah, tujuan, dan makna bagi seluruh praktik manajerial di lembaga pendidikan Islam. Tauhid menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas pendidikan, sehingga setiap keputusan manajerial harus dipandang sebagai bagian dari ibadah. Syariah berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengatur prinsip-prinsip keadilan, amanah, transparansi, dan musyawarah. Sedangkan akhlak menjadi roh yang menghidupkan setiap proses manajemen, menekankan nilai kejujuran, keteladanan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral.

Dalam kerangka manajemen modern, fungsi-fungsi utama seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi menemukan relevansinya dalam ajaran

Islam. Perencanaan terkait erat dengan perintah Allah agar manusia memikirkan masa depan dan mempertimbangkan konsekuensi setiap perbuatannya. Pengorganisasian sejalan dengan konsep syura yang menekankan kerja sama dan distribusi peran secara adil. Pelaksanaan ditekankan bukan hanya pada efektivitas teknis, tetapi juga pada keikhlasan niat. Evaluasi dipahami dalam kerangka muhasabah, yaitu introspeksi diri yang menempatkan keberhasilan pendidikan bukan semata-mata pada capaian akademik, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan akhlak peserta didik.

Simpulan ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus berlandaskan pada teladan Rasulullah saw., dengan sifat *siddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah*. Pemimpin pendidikan bukan sekadar administrator, tetapi juga pendidik moral dan spiritual yang membangun budaya organisasi religius dan humanis. Hal ini membedakan manajemen pendidikan Islam dari pendekatan manajemen sekuler yang lebih menekankan efisiensi teknis.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan signifikan dalam mengintegrasikan teologi dengan praktik manajemen modern. Standar akreditasi nasional dan global cenderung menekankan aspek administratif, sehingga lembaga pendidikan Islam sering kali lebih fokus pada pemenuhan dokumen daripada pada internalisasi nilai-nilai teologis. Selain itu, masih ada keterbatasan pemahaman di kalangan guru dan pengelola madrasah mengenai bagaimana menerjemahkan nilai-nilai tauhid, syariah, dan akhlak ke dalam kebijakan manajerial sehari-hari.

Dengan mengaitkan hasil penelitian ini dengan literatur terdahulu, dapat disimpulkan bahwa akreditasi dan manajemen pendidikan Islam bukan hanya instrumen evaluasi, melainkan juga mekanisme pengembangan profesional, refleksi kualitas pendidikan, serta sarana memperkuat kepercayaan masyarakat. Keberhasilan manajemen pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kombinasi faktor internal, seperti kepemimpinan yang visioner, kolaborasi antar-guru, dan kapasitas administrasi, serta faktor eksternal, seperti dukungan masyarakat, kebijakan pemerintah, dan ketersediaan fasilitas.

Oleh karena itu, pendekatan yang menempatkan teologi sebagai fondasi dan manajemen modern sebagai instrumen akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang lebih adil, efektif, dan berdampak nyata terhadap peningkatan mutu. Implikasi praktisnya, pengembangan manajemen pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi harmonis antara nilai-nilai transendental dengan kebutuhan administratif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur dengan menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam tata kelola pendidikan, sementara secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, pengelola madrasah, dan pendidik dalam merancang sistem manajemen yang tidak hanya efisien, tetapi juga bermakna secara religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R., Nurjaman, U., & Fatkhulloh, F. K. (2022). Implementasi Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), 936. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.973>
- Agustianti, R., Abyadati, S., Nussifera, L., Irvani, A. I., Handayani, D. Y., Hamdani, D., & Amarulloh, R. R. (2022). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Tohar Media.
- Amelia Nur Rochim & M Imamul Muttaqien. (2025). Keadilan, Amanah, dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(2), 01–12. <https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513>
- Arifudin, Moh., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (perencanaan) dalam manajemen pendidikan islam. *MAALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02). <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3720>
- Aurannisa, N., & Azhari, W. P. (2025). Integrasi Kepemimpinan Spiritual dalam Fungsi Perencanaan dan Actuating Manajemen Pendidikan Islam. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(1), 19–36. <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i1.2>
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Kencana.
- Efendi, N., & Ibnu Sholeh, M. (2023). Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(2), 45–67. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.421>
- Firdasari, A. A. R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dan Akhlak Dalam Pembelajaran. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, 10(1), 73–92. [https://doi.org/10.51498/putih.2025.10\(1\).73-92](https://doi.org/10.51498/putih.2025.10(1).73-92)
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 330–341. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.349>
- Hayati, R. (2025). Integrasi Nilai Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal sosial dan sains*, 5(5). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i5.32203>
- Heri, T. (2018). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TAUHID. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.674>
- Hidayah, P. N. (2025). Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.47>
- Ikhwan, A. (2019). Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan pada Lembaga Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v3i2.1503>

- Jaelani, A., Ahmad Eq., N., & Suhartini, A. (2020). Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 63–75. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v1i2.5>
- Lestari, A. G., Ritonga, N., Anwar, K., & Ansori, A. (2025). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 329–337. <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.315>
- Mahlani, Abustani Ilyas, Nashiruddin Pilo, & Hasibuddin Mahmud. (2022). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Management Science (JMS)*, 3(2), 200–207. <https://doi.org/10.52103/jms.v3i2.1105>
- Makki, M. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2). <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>
- Marwiji, M. H. (2024). Transformasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf pada Era Disrupsi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.1.1-23>
- Marwiji, M. H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Student Character Education Model Development in the Era Industry 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2734–2744.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadia Luluatul Fuadhah. (2024). Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.90>
- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Ningsih, S. K., Adam, S. Y., Melia, M., Jasrial, J., Nellitawati, N., & Sulastri, S. (2025). REVOLUSI DIGITAL DAN RASIONALITAS ILMIAH: TINJAUAN FILSAFAT ILMU TERHADAP METODE PEMBELAJARAN MODERN. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(2), 174–187. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i2.23239>
- Prasetyo, A., Shaleh, S., & Ibrahim, I. (2024). Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Integrasi Ilmu Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Islam: Membentuk Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 116. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2840>
- Rahimi, R. (2024). Aktualisasi Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 166–176. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.46>
- Sabila Nurul Azizah, Meti Fatimah, & Ahmad Fathir Qodri. (2025). Optimalisasi Administrasi Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Nilai Islam. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 261–270. <https://doi.org/10.71242/grs86n50>
- Sufiana, I. I., Darnoto, D., Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara Indonesia, Al Mufti, A. Y., & Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara Indonesia. (2024). Implikasi Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Metodologi Pembelajaran. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.37758/ge8k9g70>

- Surya Arfan, Edi Yusrianto, & Arbi Yasin. (2025). Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein: Kajian Teori dan Praktik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 662–671. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.481>
- Tsabita, S. A., & Fitriatin, N. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keilmuan dalam Praktik Etika Administrasi Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13747–13759. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6288>
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Inovasi kurikulum dalam dimensi tahapan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19–38.
- Zuhdi, Z. (2018). PENDIDIKAN PESANTREN (Sarana Efektif Internalisasi Nilai Syari'ah). *journal TALIMUNA*, 2(1), 50–71. <https://doi.org/10.32478/ta.v2i1.137>